



PERAN EPISTEMOLOGI FILSAFAT *AL-HIKMAH AL-MUTA'ALIYAH* BAGI KESADARAN EKSISTENSI SPIRITAL

Mohammad Eka Yulianto¹, Arqom Kuswanjono², Agus Himawan Utomo³

Universitas Gadjah Mada^{1,2,3}

mohammed.eka.yulianto@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan cara mencapai kesadaran eksistensi spiritualitas melalui peran epistemologi di dalam aliran filsafat *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan deskriptif kualitatif berdasarkan pada data kepustakaan dari buku, jurnal dan perbandingan terhadap penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi merupakan aspek fundamental pengetahuan yang melandasi seluruh ilmu dan cara pandang terhadap dunia menunjukkan adanya keterhubungan pengetahuan pada eksistensi dan spiritualitas, yang sejatinya tidak dapat dipisahkan atau dipartikularisasi maupun disekulerisasi. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa meletakkan epistemologi sebagai aspek ilmu dapat diperkenalkan sejak dulu untuk dapat menumbuhkan kesadaran eksistensi spiritual sebagai landasan fundamental yang melampaui keterbatasan interpretasi berupa doktrin-doktrin agama dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang partikular dan dipengaruhi sekulerisme, sehingga dapat membentuk manusia dalam kesadaran yang utuh dan siap menghadapi modernitas dan globalisasi yang mereduksi hakikat manusia.

Kata Kunci: Al-Hikmah Al-Muta'aliyah, Eksistensial, Epistemologi, Mulla Sadra, Spiritualitas

ABSTRACT

The purpose of this study is to find a way to achieve awareness of spiritual existence through the role of epistemology in the Al-Hikmah Al-Muta'aliyah school of philosophy. This study uses a qualitative descriptive literature method based on literature data from books, journals and comparisons to previous studies. The results of the study indicate that epistemology is a fundamental aspect of knowledge that underlies all science and perspectives on the world showing the connection of knowledge to existence and spirituality, which in fact cannot be separated or particularized or secularized. The conclusion of this study shows that placing epistemology as an aspect of science can be introduced early on to be able to foster awareness of spiritual existence as a fundamental foundation that goes beyond the limitations of interpretation in the form of religious doctrines and the limitations of particular science and influenced by secularism, so that it can form humans in a complete awareness and ready to face modernity and globalization that reduces human nature.

Keywords: *Al-Hikmah AlMuta'aliyah, Epistemology, Existential, Mulla Sadra, Spiritual*

PENDAHULUAN

Modernitas dan globalisasi memiliki dampak yang cukup luas dalam membentuk pola pikir manusianya, yang pada sisi lain memberikan kemajuan yang berguna bagi manusia, namun sekaligus pada sisi yang lain memberikan dampak yang buruk pada manusia, yaitu hilangnya spiritualitas yang merupakan pondasi utama hakikat manusia. Modernitas mengantarkan manusia pada perkembangan ilmu dan pengetahuan yang kuat di bawah pengaruh paradigma sekuler, sebagai landasan awal, yang kemudian menjadikan eksistensi dan spiritualitas dipahami secara partikular dan relatif. Hal tersebut, secara berkelanjutan memberikan berpengaruh pada bentuk-bentuk moralitas manusia yang relatif pada kebenarannya, sehingga banyak memunculkan masalah yang menyebabkan masyarakat mengalami kekacauan cara pandang terhadap dunianya dan memicu ketimpangan di dalam kehidupan masyarakatnya (Niswi et al., 2024). Bukan hanya persoalan moralitas, tetapi spiritualitas merupakan aspek paling utama yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia.

Masalah tersebut dapat dilihat bagaimana spiritualitas diupayakan untuk dapat ditemukan kembali, dimaknai lebih baik atau lebih berguna, agar dapat menjadi solusi dalam melampaui penderitaan dan kekecewaan. Kalangan masyarakat yang telah mengalami usia lanjut, juga membutuhkan untuk menemukan kesadarannya kembali, yaitu kesadaran positif dalam bentuk yang lain, yang berhubungan dengan keterbatasan kemampuan dari raganya yang telah melemah, yang cenderung akan menjumpai trauma-

trauma psikologis yang diakibat oleh kondisi dirinya. Oleh sebab itu, menemukan kembali bentuk-bentuk kesadaran yang segar menjadi penting untuk diterapan pada kalangan usia lanjut, agar dapat terhindar dari masalah-masalah yang dapat melemahkan mereka (Karimi et al., 2022).

Stark dan Glock di dalam Ghorbani (2024) menyebutkan posisi spiritualitas dengan melalui penegasan tentang agama yang terdiri dari beberapa bentuk, yaitu, kepercayaan, emosi atau perasaan, konsekuensi, dan ritual. Pada penjelasan yang lain, agama terdiri atas: (1). Dimensi ideologi yang disebut sebagai suatu keyakinan atau pemaknaan, (2). Dimensi ritual atau ibadah, (3). Dimensi pengalaman pada perasaan dan emosi, (4). Dimensi pengetahuan, dan (5). Dimensi konsekuensi atau pada aspek efek, moral dan tindakan (Najjoan, 2020).

Berdasarkan pada penjelasan dimensi-dimensi agama tersebut, sangat tegas menampakkan agama tidak lebih dari ‘hanya’ persoalan yang dikuatkan melalui pola doktrinasi, yang artinya spiritualitas pun ada di dalamnya. Pandangan *tariqah* (tarekat) memberikan tawaran berupa arahan mencapai perkembangan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, yang *output*-nya menjadikan seseorang mencapai kesadaran eksistensi dan spiritual yang terkandung di dalamnya berupa nilai moral, kesabaran pada kenyataan yang buruk, dan bentuk-bentuk kepatuhan yang direfleksikan pada tindakannya (Hasanah et al., 2023).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesadaran eksistensi dan spiritual hanya dapat

ditemukan dengan melalui jalan doktrinasi, dan persoalan lebih lanjut doktrinasi masih dalam batasan interpretasi yang antara satu doktrin agama dengan doktrin agama lainnya dapat ditemukan perbedaan, bahkan pertentangan, sehingga spiritualitas dalam doktrin tersebut juga masih dapat diperdebatkan.

Penelitian dalam bidang ekonomi menemukan konsep '*spiritual capital*' yang mendudukkan spiritualitas sebagai penunjang kewirausahaan, sehingga dapat melandasi inovasi dan kreativitas dalam mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu, spiritualitas juga harus dibangun sebagai kesadaran imajinasi dalam kewirausahaan (Juliana et al., 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan persoalan yang terbatas pada bagaimana memaknai segala sesuatu di dalam kehidupan manusia, khususnya hal-hal yang bersifat material dan relatif. Pada sisi yang lain, tidak semua manusia megambil jalan hidup di dalam kewirausahaan, sehingga spiritualitas yang demikian tidak berlaku secara umum bagi seluruh manusia.

Permasalahan yang sama juga dapat ditemukan dalam penelitian di bidang psikologi, yang memaknai eksistensi dan spiritual sebagai hal yang berkaitan dengan keyakinan, emosi, tindakan (*practice*), harapan yang berlandaskan pada pemaknaan atau penetapan tujuan yang dihadirkan di dalam diri setiap manusia, sehingga dapat menjadi sumber energi yang dalam menjalankan kehidupan. Spiritualitas tersebut menjadi penting dan berguna, terkhusus pada orang-orang yang mengalami masalah psikis yang diakibatkan dari benturan krisis mental pada kehidupan dan yang

menderita disebabkan karena sedang sakit. Spiritualitas dapat menjadi solusi yang menguatkan diri manusia dalam memulihkan kondisi deritanya, sebagai energi dari dalam penderita untuk keluar dari penderitaan dan ketakutannya (Christian et al., 2020). Artinya kesadaran eksistensi dan spiritual akan diperlukan apabila manusia mengalami keterpurukan dan ketakutan, sehingga spiritualitas berguna untuk digunakan dalam 'membius' keputusasaan tersebut.

Berdasarkan pemaparan tiga pandangan penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi dan spiritualitas adalah persoalan yang masih bersifat relatif dalam perspektif tertentu. Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa spiritualitas tidak berlaku secara universal yang dapat ditemukan oleh setiap manusia dan kesadaran tersebut akan baru dipahami dan ditemukan apabila manusia telah masuk di dalam salah satu perspektif tersebut yang merupakan posisi sebagai tahapan kelanjutan dari perspektif tersebut. Padahal, spiritualitas merupakan persoalan dalam menemukan keterhubungan dan makna pada sesuatu yang transenden (McCann et al., 2020), yang seharusnya dapat melampaui dari batasan-batasan doktrin agama tertentu, batasan persepsi material dan keduniawian tertentu, dan tidak harus berdasarkan karena adanya alasan akibat penderitaan dan keputusasaan.

Penelitian ini adalah upaya dalam menemukan pemahaman mengenai eksistensi dan spiritualitas yang dapat menjadi suatu bentuk kesadaran bagi manusia berdasarkan pada hakikat fitrah manusianya dari prinsip filsafat *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*. Eksistensi dan spiritualitas yang dimunculkan

merupakan aspek fundamental yang berlaku secara universal dan melampaui dari batasan-batasan perspektif agama, bidang ilmu tertentu dan batasan kondisi manusianya, sebab kesadaran eksistensi spiritual yang dimunculkan merupakan kesadaran berlandaskan pada mekanisme pengetahuan yang universal.

Kendatipun filsafat *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* merupakan aliran filsafat yang muncul dari golongan Islam, namun, prinsip-prinsip filsafatnya, khususnya epistemologi, merupakan prinsip-prinsip yang berlaku secara universal dan dapat menjadi jalan tengah yang dapat mempertemukan perbedaan pandangan sains yang cenderung sekuler (partikular atau membatasi dari pengaruh agama) dengan pandangan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berlandaskan pada metode penelitian kepustakaan terhadap objek material yang berupaya dalam bentuk interpretasi filosofis dan deskriptif pada epistemologi teoritis yang ada di dalam filsafat. Penelitian ini menjadikan filsafat *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* sebagai objek materialnya, terkhusus pada aspek epistemologi dan pandangan ontologisnya.

Penelitian ini menggunakan berbagai hasil penelitian dan jurnal dalam menemukan sisi lain epistemologi yang berkaitan dengan bagaimana kesadaran eksistensi spiritual dapat dicapai melalui mekanisme teori pengetahuannya, sebagai upaya lain dalam menemukan pemahaman mengenai kesadaran eksistensi spiritual secara ontologis

sebagai bentuk yang alamiah pada diri manusia.

Peneliti melihat bahwa filsafat *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* memiliki kekhasan dan keunikan dalam mencapai pengetahuannya. Penelitian ini akan menggunakan sumber-sumber data berupa buku-buku yang berhubungan dengan pemikiran Mulla Sadra, baik karya beliau sendiri, maupun para filsuf yang dipengaruhi oleh pemikirannya. Peneliti juga menggunakan hasil tesis penelitian, jurnal dan artikel yang membahas soal corak pemikiran Mulla Sadra tersebut. Penelitian ini berguna untuk menjawab bagaimana kesadaran atas eksistensi dan spiritualitas dalam perspektif yang sistematis di dalam bidang epistemologi, sehingga dapat menjawab persoalan mengenai kesadaran eksistensi dan spiritualitas yang semestinya dapat ditemukan sejak dulu, sebelum masalah-masalah kehidupan yang relatif muncul di hadapan manusia akibat dari cara pandang manusia terhadap dunianya sendiri.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Singkat Filsafat *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*

Al-Hikmah Al-Muta'aliyah adalah aliran filsafat yang dikembangkan oleh tokoh filsafat dari Persia yang memiliki nama lahir sebagai Sadr ad-Din Muhammad Shirazi, dan dikenal dengan nama singkatnya, Mulla Sadra (ملا صدرا). Beliau dilahirkan pada tahun 1571/1572 Masehi dan tercatat serta diakui bahwa dirinya telah mencapai kemampuan dalam menguasai pemikiran tokoh-tokoh filsafat terdahulu, terkhusus corak *masyya'i* (peripatetik) Ibnu Sina. Masa muda Mulla Sadra yang dimulai di kota

Shiraz, memberikan peluang baginya untuk dapat mempelajari dan mendalami berbagai pemikiran filsuf lain, seperti pemikiran Suhrawardi yang bercorak *isyraqi* (iluminasi), melalui buku-buku yang sangat banyak tersedia di kota tersebut. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa Mulla Sadra telah mencapai pencerahan pada dirinya sebagaimana pencerahan yang telah dicapai oleh para tokoh-tokoh filsuf sebelumnya (Anwar, 2024).

Mulla Sadra, secara khusus, mulai berkembang sejak diawali dengan keressahannya terhadap perdebatan aliran filsafat yang berbeda antara satu dengan lainnya. Keresahan itulah yang menjadikan beliau mendalami kedua aliran pemikiran secara mendalam hingga keduanya dapat dikuasainya, yang pada akhirnya, beliau justru berhasil membangun jembatan perdamaian bagi kedua pemikiran tersebut. Namun, bukan hanya soal menjembatani, tetapi beliau juga melakukan kritik terhadap keduanya, dan di sisi lain, beliau juga sekaligus mempertahankan kedua pemikiran itu sebagai bentuk dialektika pemikiran, sampai mempertemukan keduanya dengan pola filsafat yang khas dan unik dalam mempertemukannya.

Mulla Sadra menemukan argumentasi filosofis yang kokoh, sebagai *magnum opus*-nya. Pemikiran beliau itu dituliskan menjadi sebuah kitab yang berjudul *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi Al-Asfar Al-Aqliyah Al-Arba'ah* (hikmah terpuncak di dalam empat perjalanan akal), yang kemudian juga dikenal dengan istilah yang lebih singkat singkat, yaitu *Asfar Al-Arba'ah* atau empat perjalanan, dan lebih jauh lagi pemikirannya kemudian dikenal (Anwar, 2024).

Prinsip pemikiran Mulla Sadra adalah persoalan bagaimana manusia dapat mencapai derajat yang mulia melalui pengetahuannya, sehingga manusia dapat terhubung dengan entitas tertinggi, yaitu Tuhan, sebagai sumber pengetahuan yang hakiki. Tidak sampai disitu saja, tetapi pemikiran ini juga mempersoalkan teleologi dari pengetahuan yang harus dilepaskan untuk orang lain sebagai jalan untuk mencapai kesadaran pada kesempurnaan derajat manusia (Hannani, 2024).

Derajat kesempurnaan manusia itu akan dicapai melalui konsekuensi dari pengetahuan yang muncul dan terus berkembang, sehingga posisi manusia, bila meminjam sebuah istilah, dapat disebut sebagai kesadaran ‘eksistensi spiritual’ (Drianus, 2021; Yulianto et al., 2025), namun dalam corak struktur filsafat yang berbeda dengan bagaimana corak filsafat Barat pada umumnya.

Epistemologi dalam Filsafat *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*

Pengetahuan adalah aspek fundamental yang sangat penting dan merupakan pijakan awal bagi segala sesuatu di dalam dimensi kehidupan manusia, baik hal tersebut berbentuk ilmu, teori, ideologi, tindakan, hingga tujuan hidup pada manusia, yang secara filosofis persoalan pengetahuan adalah hal yang diperlukan di dalam sub bidang filsafat yang disebut sebagai epistemologi atau teori (ilmu) pengetahuan. Beberapa teori, dengan melalui epistemologi, menjadikan pengetahuan sebagai tujuannya, namun, tidak jarang pula yang melalui epistemologi kemudian pengetahuan itu dikembangkan menjadi sesuatu yang lain, seperti teknologi. Demikian pula, di dalam

filsafat *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*, bahwa epistemologi adalah suatu teori pengetahuan yang sangat penting sebagai pondasi corak kefilsafatannya.

Perbedaan yang prinsip di dalam filsafat *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* dibandingkan dengan corak filsafat Barat adalah pada persoalan ontologis mengenai eksistensi dan pandangan terhadap pengetahuan yang berasal dari realitas, yaitu bukan hanya pengetahuan yang berasal dari impresi-impresi materi dan fisik saja, tetapi mencakup keseluruhan dimensi semesta yang di dalamnya juga terdapat entitas-entitas yang metafisika atau non-materi (Usman, 2022).

Epistemologi, secara khusus di dalam kefilsafatan adalah persoalan yang menjawab tentang, antara lain, (1). Adakah pengetahuan itu? (2). Dari mana pengetahuan itu didapatkan? (3). Dengan cara apa pengetahuan tersebut didapatkan? dan (4). Bagaimana kebenaran pada pengetahuan itu? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi awalan yang dapat menegaskan bahwa eksistensi secara ontologis pada pengetahuan merupakan syarat mutlak dalam alur struktur epistemologi, sebab tanpa eksistensi, maka akan menjadikan pengetahuan itu mustahil dapat dicapai, dan apabila tidak ada pengetahuan, maka dapat dipastikan tidak akan ada apapun bagi manusia, sebab epistemologi adalah fundamental dan menjadi prinsip bagi keseluruhan pengetahuan (Al Walid et al., 2024).

Pengetahuan, bahkan bukan hanya saja persoalan yang diketahui, tetapi juga mencakup pada persoalan-persoalan yang belum diketahui atau bahkan yang tidak diketahui, yang

didudukkan sebagai pengetahuan yang merupakan bagian dari epistemologi yang khas di dalam filsafatnya (Al Walid et al., 2024).

Pencapaian pada suatu pengetahuan, dalam pandangan filsafat secara umum, mensyaratkan adanya hubungan antara ‘yang mengetahui’ (subjek) dengan ‘yang diketahui atau tidak diketahui’ (objek). Hubungan tersebut merupakan persoalan yang menjawab permasalahan mengenai dari mana sumber pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu bisa didapatkan. Manusia, sebagai subjek memiliki instrumen yang telah dibawanya sejak manusia terlahir di alam semesta. Instrumen tersebut menjadi sarana bagi subjek untuk mencapai pengetahuannya, yaitu terdiri atas, (1). Indra yang berperan mencitra, (2). Rasio (atau akal), dan (3). Jiwa. Ketiga alat itu kemudian terhubung dengan sumber pengetahuan yang terdiri atas (1). Alam, (2). Rasio (akal), (3). Sejarah, dan terakhir adalah (4). Jiwa (Al Walid et al., 2024).

Prinsip eksistensi subjek yang terhubung dengan eksistensi objek, melalui indranya, akan menangkap citra objek, yang kemudian citra tersebut akan tersimpan di dalam diri subjek. Mekanisme ini dapat dipahami sebagaimana mekanisme empiris secara umum, yaitu tentang apa yang diketahui oleh subjek adalah sebagaimana apa yang tercitra oleh objek terhadap subjek. Tahapan ini meniscayakan kebutuhan subjek terhadap objek secara empirik, sebagai mekanisme tahapan pengetahuan pertama, yang dalam pandangan Barat dikenal sebagai empirisme. Pada tahapan ini, subjek akan menangkap konsep-konsep pengetahuan dari objek yang tampak,

baik berupa keseluruhan objek maupun bagian-bagian yang ada pada objek tersebut. Tetapi, alamiahnya, tahapan ini tidak berlangsung lama, sebab, selanjutnya atau secara bersamaan pula, tangkapan subjek tentang objek tersebut telah diantar oleh subjek ke dalam akal manusia dan berubah menjadi bentuk dan konsep-konsep metafisika, yang secara umum dikenal sebagai mekanisme rasional.

Bentuk dan konsep metafisika ini tidak membutuhkan lagi kehadiran objek dihadapan subjek, atau dengan kata lain, bahwa subjek telah mendapat gambaran tentang objek secara secara mandiri, sekalipun objek tersebut telah pergi, hilang maupun musnah, yang disebut sebagai tahapan pengetahuan yang kedua, yang dalam pandangan filsafat Barat digolongkan sebagai rasionalisme. Subjek dengan jelas telah memiliki suatu gambaran atau imaji tentang objek tersebut, sekaligus telah mendapatkan konsep-konsep dari objek tersebut (Trisno, 2022).

Mekanisme tersebut tidak terjadi pada bagian-bagian subjek yang bersifat materi, seperti indra dan organ otak. Pada kondisi tersebut, organ otak hanya bekerja untuk mengkonversi citraan fisik, empirik, menjadi bentuk metafisik, yang kemudian tersimpan di dalam benak atau jiwa subjek. Konsep-konsep yang ada pada jiwa tersebut, oleh subjek dapat dipecah (fragmenting), dipisah-pisahkan dalam kategori, diperdalam, diperluas, dikembang, bahkan dikombinasikan dengan konsep-konsep objek lain yang telah ada sebelumnya di dalam jiwa, sebagai mekanisme yang menjadi bentuk tahapan pengetahuan yang ketiga (Saputra, 2022; Yulianto et al.,

2025), yang dikenal sebagai mekanisme rasionalisasi dalam pencapaian bentuk-bentuk pengetahuan yang melampaui dari penampakan empiriknya. Tahapan keempat, sebagai tahapan berikutnya, adalah bagaimana kemudian subjek membangun konsep-konsep tersebut menjadi suatu pengetahuan yang baru, yang kemudian menjadi justifikasi atau suatu penilaian yang disandarkan kembali kepada objek-objek di luar diri subjek. Tahapan-tahapan tersebut apabila dilihat secara partikular akan ditemukan di dalam filsafat secara umum, namun secara keseluruhan dengan melihat pada saling keterhubungannya merupakan kekhasan dari pemikiran Mulla Sadra, yang menegaskan adanya empirisme murni dan rasionalisme murni, kecuali keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut dengan metafisika (Trisno, 2022).

Pandangan empirisme-saintisme, apabila dihadapkan pada penjelasan di atas, yang secara ontologi bersandar pada ontosepiistemologi yang dianutnya, akan menyatakan bahwa imajinasi merupakan persoalan yang dikonstruksi berdasarkan pada aspek fisik dan materi. Otak manusia, yang juga merupakan organ materi, yang memiliki peran dalam mengkonstruksi imajinasi dari impresi-impresi materi yang ditangkap, sebagaimana yang menjadi cara pandang di dalam perkembangan ilmu *neuroscience* dalam batas pembahasan struktur kerja otak dan fenomena yang menjadi kesadaran manusia. Hasil-hasil riset *neuroscience* menegaskan mengenai aktivitas-aktivitas mental (pikiran, akal dan jiwa) merupakan fenomena yang ada di dalam fungsi

dari kerja organ-organ materi manusia semata. Hasil-hasil dari kerja tersebut akan dianggap tidak bermakna apa-apapun apabila dikembalikan pada cara pandang materialisme-saintisme tersebut, termasuk persoalan jiwa yang menjadi letak imajinasi itu (Al Walid, 2023), kecuali hanya dipandang sekedar sebagai impresi kimia dan fisik yang tidak memiliki makna pada realitas ilmiah.

Pandangan tersebut tertolak oleh kalangan *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*, yang berdasarkan pada pendapat Mulla Sadra yang juga melanjutkan dan menguatkan pandangan Aristoteles, mengatakan bahwa jiwa adalah kekuatan, kesempuraan dan merupakan *form*. Jiwa dikatakan kekuatan karena memang jiwa merupakan kekuatan yang aktif berperan dalam mendorong dan menggerakan makhluk, sekaligus sebagai kekuatan yang pasif dalam merasakan dengan kejelasannya. Kesempuraan pada jiwa adalah bagaimana jiwa melampaui dari bentuk sebagaimana benda-benda materi yang niscaya rapuh dan akan hancur. Kekuatan dan kesempuraan itulah menjadi pengantar argumentas bahwa jiwa memiliki *form* yang bukan materi dan *exist* (Al Walid, 2023).

Prinsip fundamental pada pengetahuan telah meletakkan suatu kesadaran pada diri manusia yaitu tentang adanya aspek materi berupa raga/jasad dan adanya juga aspek non-materi berupa jiwa, bahkan kesadaran pada pengetahuan tentang keberadaan diri adalah jelas dan swabukti (terbukti dengan sendirinya, self-evident) sebelum terjadinya kerja rasionalitas dalam keterhubungannya pada objek-objek pengetahuan empirik di luar dirinya. Kesadaran

atas eksistensi diri ini memberikan penjelasan bahwa prinsip pemikiran Mulla Sadra telah didasari dengan eksistensialitas secara ontologis (Sefidgari, 2024).

Demikian pula, berkelanjutan pada setiap pengetahuan berdasarkan pada alur mekanisme rasional, menegaskan dan memastikan bahwa segala sesuatu adalah *exist*, sebab, diketahui, belum diketahui atau tidak diketahui sesuatu itu, tetap akan mensyaratkan eksistensi sesuatu itu yang tidak hanya terbatas dalam bentuk empirik. Maka, dengan demikian, apa yang disebut dengan metafisika juga memiliki memiliki kepastian pada eksistensinya, baik hal itu merupakan impresi secara langsung atau tidak langsung dari fisik-materi, maupun sebagai yang hadir secara mandiri di dalam jiwa manusia (Trisno, 2022).

Alam sebagai realitas merupakan sumber pengetahuan, berdasarkan kesadaran material manusia pada organnya, akan mencapai pengetahuan yang hanya mampu ditangkap oleh organ-organ, yaitu semisal dari sejauh mata memandang, semampu capaian kulit dapat menyentuh atau dalam bentuk capaian indrawi lainnya. Manusia sebagai subjek, bila berdasarkan pada batasan organnya tentu hanya mampu mengetahui hal-hal yang terjangkau dan berbatas. Namun, pada kenyataannya manusia memiliki konsep tentang ketidakterbatasan yang mustahil didapat dari sensasi citra indrawi. Hal ini membuktikan bahwa rasional, yang menjadi bagian dari jiwa, memiliki kemampuan untuk mencapai ketidakterbatasan itu. Dengan kata lain, ketidakterbatasan *hudhur* (hadir, datang, tersaksikan) oleh jiwa manusia, di saat sensasi-sensai indrawi berhenti pada

keterbatasannya. Oleh sebab itu, jiwa disebut sebagai penentu dan penggerak awal bagi manusia terhadap raganya (Al Walid, 2023), untuk mencapai konsep-konsep rasional yang melampaui impresi empirik.

Argumentasi tersebut menegaskan bahwa indra yang terbatas telah dilengkapi oleh mental dan rasionalitas untuk dapat mencapai konsep ketidakterbatasan. Dengan memahami keterbatasan indra, maka dapat ditemukan suatu persoalan rasional, bahwa, melalui rasionalitasnya, dapat diilustrasikan tentang subjek yang menangkap objek-objek melalui indrawi dengan bentuk keterbatasannya, telah menangkap dan mengkonstruksi konsep pengetahuan tentang ‘keterbatasan’, yang artinya secara rasional pula, subjek telah mampu mengkonstruksi konsep pengetahuan lain sebagai lawannya, yaitu ‘ketidakterbatasan’ sebagai sesuatu yang belum diketahui batas akhirnya. Berdasarkan pada ilustrasi tersebut, ‘ketidakterbatasan’ sebagai konsep adalah suatu eksistensi yang jelas keberadaannya di dalam mental atau jiwa subjek yang terafirmasi melalui keterbatasan empirik. Hal yang sama, bila berdasarkan pada rasionalitas subjek dalam memikirkan konsep tentang ‘ada’, dengan secara bersamaan subjek juga akan membangun konsep tentang ‘ketiadaan’ sebagai lawannya, yang memiliki eksistensi di dalam rasional, yang artinya ‘ketiadaan’ adalah ‘keberadaan’ yang dinegasi berlandaskan pada partikularisasi dalam batasan argumentasi empirik. Eksistensi ini yang menjadi suatu prinsip paling mendasar, salah satunya adalah tentang kemutlakan pada eksistensinya (Usman, 2022).

Eksistensi di dalam pandangan empirisme adalah persoalan objek yang terindra dan terukur secara indrawi semata. Segala yang terindra merupakan sesuatu yang disebut sebagai *experience* (pengalaman) bagi subjek. Segala yang ditangkap melalui pengalaman indrawi adalah suatu kenyataan yang lebih jelas, sebagaimana pandangan Hume, sebagai salah satu tokoh empirisme, yang memiliki pandangan yang menolak pada hal yang disebut dengan rasional dan metafisika. Semua persepsi dalam capaian pengetahuan adalah ada di dalam cakupan indrawi manusia saja. Bahkan, bagi Hume sendiri, apa yang menjadi rangkaian sebab akibat, selama sebab sebelumnya tidak dapat diindrakan, dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat diukur dan tidak dapat dipastikan. Hume secara *extreme* menegaskan bahwa keyakinan terhadap prinsip kausalitas, adalah pola keyakinan yang sangat lemah, sebagai bentuk keyakinan-keyakinan yang masih dalam level kebinatangan (Sari, 2021).

Kalangan rasionalisme, dalam pandangan umumnya, menegaskan bahwa kebenarannya ada pada mekanisme akal, mental atau rasional subjek. Kemampuan rasionalitas subjek yang kemudian mengembangkan segala konsep-konsep pengetahuan dan mengukuhkan kebenaran pada pengetahuannya (Nurkaidah, 2024).

Hal ini adalah hasil murni dari pikiran manusia, yang disebut dengan akal atau rasional yang tidak berkaitan dengan prinsip-prinsip empirik sebagaimana pandangan empirisme. Prinsip rasionalisme digagas oleh tokoh bernama René Descartes yang terkenal dengan

perkataan ‘saya berpikir, maka saya ada’ (*cogito ergo sum*). Kalangan Rasionalisme menegakkan bahwa, ilmu pengetahuan dapat berkembang dan diperbarui hanya dengan melalui metode yang menyangskakan segala sesuatu, termasuk juga hal-hal yang empiris, yang dikenal dengan *dibium methodicum* atau skeptis (Setyoko, 2023).

Argumentasi tersebut sebenarnya juga memiliki kelemahan, terkhusus mengenai bagaimana konsep rasional dapat ditemukan apabila tidak ada sumber pengetahuan awalnya, katakanlah dalam hal ini sumber pengetahuan empirik atau bahkan pengetahuan yang didapat melalui jiwa.

Ilmu pengetahuan secara prinsip telah mendudukkan persoalan-persoalan dalam ruang batas pembahasan subjek, yang secara prinsip sebenarnya telah mengandung dua pandangan filosofis, yaitu empirisme dan rasionalisme. Gabungan kedua pandangan itulah yang mendasarkan banyak sekali perkembangan di dalam pengetahuan, dengan bentuk rasio sebagai sumber dan indrawi sebagai pengalaman (Vera, 2021).

Epistemologi dalam aliran *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* menetapkan argumentasi bahwa pengetahuan bergantung pada alat dan sumber, yang sejalan dengan pandangan tersebut. Hal tersebut merupakan terhubungnya alat pengetahuan yang berupa indrawi dan rasio dengan sumber pengetahuan berupa alam, sejarah dan rasio. Rasio akan berkembang apabila berhubungan dengan aspek-aspek empirik, sedangkan pemaknaan empirik akan terus berkembang karena ada peran rasionalitas, ilmu dan pengetahuan dapat berkembang (Kuswandi, 2023),

yang kini banyak menghasilkan ilmu-ilmu modern yang diterapkan dan dikembangkan bersamaan dengan dikembangkannya teknologi dan modernitas dalam kebutuhan manusia dalam mengendalikan alam semesta. Namun, karena dipartikularisasi melalui prinsip-prinsip empirisme, akhirnya menjadi persoalan dalam meletakkan aspek jiwa sebagai suatu eksistensi (Faizi, 2023). Kenyataannya, manusia memiliki fitrah, yaitu bawaan alamiah dirinya, yaitu eksistensi jiwa yang juga memiliki peran dalam spiritualitas (Hafiz, 2024), sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari manusia sebagai salah satu atau pendorong kehendak dan mekanisme pengetahuan dan kerja rasionalitas di dalam manusia.

Prinsip Kausalitas

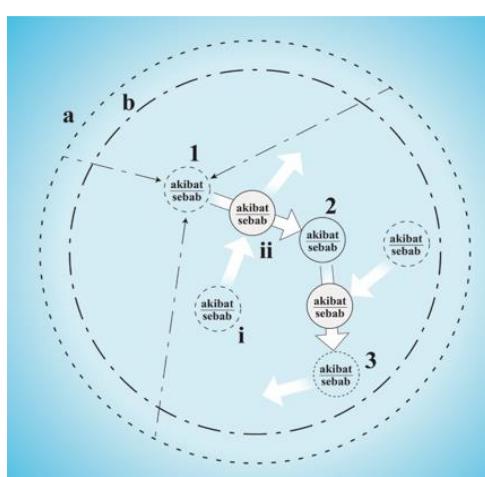
Berdasarkan pada prinsip epistemologi, yaitu hubungan antara subjek dengan objek, yang meletakkan subjek sebagai yang mengetahui dan objek sebagai yang diketahui, dapat ditegaskan sebagai ‘sebab subjek terhubung pada objek, mengakibatkan subjek mencapai suatu pengetahuan dari objek’. Hal ini menegaskan adanya rangkaian kausalitas yang menjadi bagian di dalam syarat dalam pencapaian pengetahuan-pengetahuan. Pada pandangan filsafat yang paling tua, Aristotle, mendudukkan ada empat sebab prinsip yang menjelaskan rangkaian kausalitas, yang terdiri atas: (1). Kausa material sebagai materi atau bahan, (2) kausa forma sebagai bentuk atau esensi sesuatu, (3) kausa efisein sebagai pelaku dari perubahan yang terjadi, dan (4) kausa final sebagai tujuan dari sesuatu itu terjadi atau dilakukan. Prinsip tersebut telah banyak membantu di dalam pemikiran filosofis untuk

mencapai hakikat segala sesuatu. Secara umum, prinsip ini lebih diterapkan pada persoalan yang berkaitan dengan kehendak manusia dalam menaklukkan alam yang disebut dengan teknik atau *τεκνη* (tekhne), dan dinyatakan berlaku pada segala sesuatu di alam fisik (Widiadharma et al., 2023), yang secara prinsip, Mulla Sadra juga berangkat dari pandangan kausalitas Aristotle, namun sekaligus mengkritik dan melengkapinya.

Kausalitas dalam pandangan filsafat *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* tidak didudukkan sebagai rangkaian yang linear atau bergerak sebagai garis yang lurus, yaitu dari sebab memunculkan akibat, kemudian akibat berlanjut menjadi sebab, dan

menjadi akibat secara terus-menerus yang dianggap di dalam prinsip yang dilihat dalam *causa finalis*, sehingga dinyatakan bahwa hanya Tuhan saja yang tahu pada persoalan mengenai kuasa *ghaib* dan tujuan tertinggi dari segala sesuatu dan melampaui segala sesuatu yang ada pada seluruh kenyataan di alam semesta (Widiadharma et al., 2023).

Bentuk rangkaian kausalitas secara prinsip merupakan rangkaian yang tidak linear, karena memiliki keterhubungan antara satu entitas dengan entitas lainnya yang jumlahnya tidak dapat diperhitungkan dan bersifat kompleks, yang dapat diperjelas dengan melalui ilustrasi, sebagai berikut:



Gambar 1. Ilustrasi Prinsip Kausalitas
Al-Hikmah Al-Muta'aliyah

Pada diagram (gambar 1) terdapat notasi a, b, 1, 2, 3, i, dan ii, yang pada gambar dengan notasi a dan b merupakan eksistensi mutlak yang akan dijelaskan sebagai bagian dari ontologi eksistensi. Pada notasi 1 adalah sebab bagi eksistensi 2 (sebagai akibat), dan kemudian 2, dan waktu yang bersamaan atau setelahnya, akan berubah menjadi sebab bagi eksistensi 3, dan

seterusnya. 1 sendiri merupakan akibat dari sebab yang terawal, yang diilustrasikan dengan eksistensi b yang menjadi akibat dari a, sebagai sebab terawal yang memulai pada dirinya sebagai eksistensi yang tertinggi, yang mustahil bahwa eksistensi dirinya disebabkan oleh eksistensi lain maupun ketiadaan (Sahid, 2024). Syarat bagi 1 untuk menjadi 2, harus terdapat eksistensi

yang menghubungkan 1 sehingga dirinya teraktualiasi menjadi 2, yaitu dihubungkan oleh eksistensi ii, yang disebut sebagai kemungkinan eksistensi, yang sering dipisahkan atau tidak dianggap ada dalam rangkaian sains-empirik dan keilmiahannya. Eksistensi ii sebagai akibat, juga bergantung dari sebab sebelumnya, yang juga memiliki kemungkinan eksistensi, dari i sebagai sebabnya. Entitas ‘kemungkinan eksistensi’ akan selalu ada untuk menjadi syarat mutlak bagi sebab untuk menuju akibat secara sempurna. Rangkaian ini akan terjadi dalam jumlah yang mungkin secara empirik sulit untuk diungkap, bahkan mustahil untuk dapat diperhitungkan. Pada keseluruhan rangkaian sebab akibat, telah mensyaratkan eksistensi sebab dan kemudian berakhir juga sebagai eksistensi, dan seluruh rangkaian mustahil terjadi di luar dari cakupan eksistensi sebagai suatu prinsip yang fundamental di dalam filsafat *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* (Trisno, 2022).

Ontologi Eksistensial

Kesadaran awal pada eksistensi diri adalah kesadaran yang tidak membutuhkan argumentasi apapun, karena kesadaran diri telah terbukti secara mandiri. Eksistensi objek, melalui kesadaran subjek, telah menunjukkan bahwa subjek maupun objek ‘exist’ dan terhubung di dalam rangkaian pengetahuan dan sebab akibat pengetahuan. Secara pasti juga, subjek telah menyadari bahwa subjek memiliki sesuatu pada dirinya yang bukan bersifat material. Dirinya sebagai manusia memiliki hakikat bahwa ada sisi dirinya yang bersifat lebih mandiri dari sekedar batasan jasadnya (Trisno, 2022).

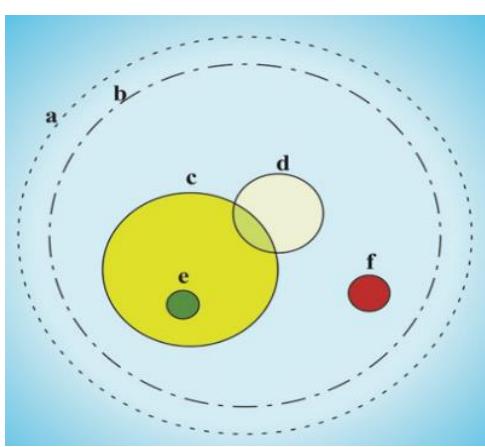
Pada masalah ini, manusia sebagai dirinya, telah menyadari adanya jiwa yang bersifat non-material yang melampaui jasadnya yang rapuh, sebagaimana konsep pengetahuan yang ditangkap dari objek empirik, sekalipun telah hancur dan hilang. Namun, gambaran dan konsep tentang objek tersebut sama sekali tidak megalami kehancuran bersama objeknya. Keadaan tersebut terjadi pada keterhubungannya antara subjek non-material dan objek non-material dalam satu kesatuan yang melampaui batasan materinya. Subjek menemukan objek pada dirinya sebagai suatu pengalaman, konsep dan pengetahuan (Razzaq, 2024).

Subjek bahkan menemukan dirinya ada pada objek, sehingga dapat dikatakan tidak ada keterpisahan antara subjek dan objek pada kondisi tersebut. Penjelasan tersebut dikuatkan dengan prinsip kausalitas, yang telah ditegaskan, sebagai suatu ketunggalan dalam eksistensi dalam hubungan sebab dan akibat atau *ashalatal wujud*. Dengan demikian, ada bentuk-bentuk eksistensi yang berbeda, yang dilihat sebagai suatu gradasi atau *tashkikal wujud*. Perbedaan gradasi eksistensi ini dapat dikenali melalui *mahiyyah, ke-apa-an* atau *quiditty* (Trisno, 2022; Usman, 2022).

Prinsip gradasi eksistensi ini memberikan kesadaran secara utuh pada eksistensi segala sesuatu mustahil tanpa ada eksistensi yang mendahuluinya, sekaligus dalam kesadaran rasional pada eksistensi diri sebagai gradasi dari eksistensi awal, yang mempertegas bahwa seluruh eksistensi ada di dalam kesatuan eksistensi atau *wahdal wujud* (Trisno, 2022). Sehingga, kesadaran atas eksistensi tersebut mengantarkan pada prinsip ontologi

mengenai 3 prinsip tersebut, yaitu (1). *Ashalatal wujud* atau kemutlakan eksistensi, (2). *Tasyikikal wujud* atau gradasi eksistensi, dan (3). *Wahdatal wujud* atau kesatuan eksistensi (Fitriyati, 2023). Argumentasi eksistensi dalam pandangan ontologis tersebut lebih memperkuat bahwa epistemologi tidak dapat menghindari eksistensi sebagai prinsip fundamental dari pengetahuan.

Pada kesadaran mengenai eksistensi diri merupakan kesadaran dalam gradasi tertentu yang masih ada di dalam cakupan eksistensi ruang semesta yang maha luas. Kesadaran tersebut secara alamiah akan muncul seiringan dengan munculnya kesadaran diri akan keterbatasan pada indrawi yang tidak dapat menjangkau seluruh objek-objek materi di alam semesta, sehingga menetapkan dirinya adalah bagian dari semesta yang luas, sekalipun dalam rasionalitas tumbuh suatu kehendak untuk menaklukkan keluasan semesta itu Hal tersebut dapat dideskripsikan dengan melalui skema ilustrasi keterhubungan semesata sebagai berikut:



Gambar 2. Ilustrasi 3 Prinsip Fundamental Eksistensi Mulla Sadra

Diagram (gambar 2) menjelaskan relasi antara tiga prinsip fundamental tentang eksistensi di dalam pemikiran Mulla Sadra. Lingkaran terluar yang ditandai dengan notasi a adalah lingkaran tentang eksistensi yang tidak akan diketahui batasannya secara empirik, sebagai ‘ruang’ yang mencakupi segala sesuatu, termasuk tata surya, yaitu berperan menjadi sebab awal bagi segala yang eksis (maujud) dan memustahilkan untuk eksis di luarnya, yang dapat dikatakan sebagai Tuhan. Lingkaran a bila dibandingkan dengan lingkaran lainnya adalah mengilustrasikan prinsip kesatuan eksistensi atau *wahdatal wujud*. Segala sesuatu yang mengada adalah menjadi bagian dariNya, yang diilustrasikan dengan lingkaran bernotasi b, c, d, e, dan f, sebagai eksistensi yang merupakan gradasi dari a. Secara prinsip, tanpa adanya a’, maka akan memustahilkan eksistensi lainnya, sedangkan pada selain a memiliki ketergantungan eksistensi pada a sebagai substansinya, yaitu b, c, d’, e, dan f adalah aksidennya. Prinsip ini adalah prinsip gradasi eksistensi atau *tasyikikal wujud*. Sedangkan pada prinsip kemutlakan eksistensi atau *ashalatal wujud* dilisutrasikan pada setiap eksistensi masing-masing lingkaran, yang meniscayakan pada eksistensinya, bukan pada *the whatness* (Trisno, 2022). Pada ilustrasi tersebut, manusia sebagai subjek dapat dinotasikan dengan f, yang mendudukkan kesadaran eksistensi dirinya masih bersifat aksiden, rapuh dan bergantung pada eksistensi yang lebih tinggi yang berlaku sebagai substansi baginya.

PEMBAHASAN

Empat Perjalanan Akal Manusia

Manusia dengan pengetahuan yang terus berkembang bersama berkembangnya jiwa, yang pada tujuannya akan mencapai kesempurnaannya dengan melalui empat perjalanan, sehingga dicapailah suatu derajat yang dekat dengan eksistensi yang terawal sebagai derajat manusia sempurna atau *insan kamil*, merupakan derajat kenabian. Hal ini berbeda dengan nabi sebagai pribadi yang diutus Tuhan, namun pada level pengetahuan yang dekat dan memungkinkan untuk sama, sebab kesempurnaan yang dicapai di sini merupakan potensi fitrah sekaligus bentuk upaya dalam mengungkap seluruh pengetahuan secara utuh. Hal ini tidak hanya terjadi berdasarkan perkembangan pengetahuan saja, tetapi perkembangan pengetahuan itu sendiri memberikan suatu persepsi pada jalan menuju kesucian yang dapat mengantarkan manusia pada kesempurnaannya (Tsani, 2023).

Gunawan dalam Qurrotil'ain dan Soleh (2024) menegaskan bahwa perjalanan akal terdiri atas: (1). Perjalanan dari ciptaan menuju sang Pencipta atau Tuhan (*Safar min al-Khalq ila al-Haq*); (2). Perjalanan dari Tuhan menuju Tuhan bersama Tuhan (*Safar bi al-Haq fil al-Haq*); (3). Perjalanan dari Tuhan menuju makhluk bersama Tuhan (*Safar min al-Haq ila al-Khalq bi al-Haq*); dan (4). Perjalanan dari makhluk menuju makhluk bersama Tuhan (*Safar min al-Khalq ila al-Khalq bi al-Haq*).

Perjalanan ‘pertama’ merupakan proses dalam perkembangan manusia pada pengetahuannya, yaitu berawal dari kurangnya pengetahuan hingga berlanjut bertambahnya pengetahuan

hingga mencapai pengetahuan yang menghubungkan dirinya pada eksistensi yang tertinggi. Perjalanan ‘kedua’ adalah terbukanya pengetahuan dari eksistensi yang tertinggi, sehingga terjadi suatu perjumpaan dan datangnya pengetahuan pada diri manusia, yang peristiwa ini disebut dengan *idrak*, yaitu mekanisme pengetahuan yang tidak lagi berbentuk konfirmasi atau *hushuli*. Pengetahuan akan hadir pada jiwa manusia disaat jiwa menjumpai sumbernya langsung, sehingga terbuka tabir-tabir yang menutupi pengetahuan dan jiwa secara langsung menerima pengetahuan *hudhuri* atau kehadiran pengetahuan-pengetahuan yang tidak lagi melalui perantaraan atau mekanisme melalui materi empirik dan indrawi (Usman, 2022).

Perjalanan yang ‘ketiga’ merupakan bentuk teleologi dari pengetahuan di dalam spiritualitas manusia. Yaitu perjalanan dengan penuhnya pengetahuan pada diri manusia dan kembali dalam kesadaran tentang dirinya adalah manusia yang termanisfestasi dari Tuhannya. Mulla Sadra, sebagaimana kebanyakan filsuf Islam, memiliki pandangan bahwa eksistensi Tuhan merupakan eksistensi yang murni dan sempurna. Eksistensi ini melampaui dari dualitas eksistensi materi dan non materi (Anwar, 2024; Trisno, 2022).

Pada perjalanan ‘keempat’ adalah bentuk kesadaran spiritualitas yang utuh bersama dengan pengetahuan dari Tuhannya, dan menjalankan hidup sebagai manifestasi Tuhan, sekaligus melepaskan pengetahuan yang telah dicapainya untuk manusia selain dirinya. Peran ini adalah peran kenabian sebagaimana para Nabi dan Rasul yang memiliki tugas untuk menyelamatkan manusia selain

dirinya, tetapi bukan sebagai Nabi maupun Rasul (Hannani, 2024; Trisno, 2022).

Kesadaran Eksistensi Spiritual

Alur epistemologi hingga ontologi di dalam filsafat *Al-Himkah Al-Muta'aliyah*, sejak awal telah tegas meletakkan eksistensi merupakan syarat bagi segala sesuatu. Argumentasi tersebut mendasari adanya Tuhan sebagai eksistensi yang murni dan sempurna, yang tidak memiliki esensi. Penyebutan Tuhan adalah sebagai bentuk pendekatan rasional manusia dalam memahami eksistensi diriNya sebagai upaya untuk membedakan dengan eksistensi yang lebih rendah selain diriNya. Namun, diriNya adalah eksistensi yang mutlak dan pasti dalam kesempurnaan yang disebut dengan *wajibul wujud*. DiriNya bukan materi, dan melampaui segala yang materi dan yang non-materi (Marzuki, 2022). Manusia pada eksistensinya, bersamaan dengan pemahaman rasionalitas terhadap dirinya, bahwa manusia sekaligus juga memiliki batasan pada ke-apa-annya. Namun, ada satu aspek pada diri manusia, sebagai suatu eksistensi lain secara ontologis, yaitu tentang keberadaan jiwa manusia.

Kesadaran atas eksistensi jiwa, juga telah menjadi syarat epistemologis awal dalam kesadaran dirinya sebagai subjek. Secara mandiri keberadaan jiwa ini terbukti tanpa harus mencermati bagian-bagian dari tubuh yang melekat pada subjek. Jiwa dalam menangkap pengetahuan memiliki kemampuan untuk tidak melalui perantaraan-perantaraan lain, sebagai yang disebut dengan ilmu kehadiran atau *hudhuri*. Bentuk dari pengetahuan yang ditangkapnya adalah bentuk

pengetahuan berupa eksistensinya, bukan berupa pengetahuan sebagai *quiddity* atau ke-apa-annya. Sebagaimana pada kesadaran ‘aku’ sebagai subjek adalah kesadaran eksistensinya, tanpa perlu menetapkan sebagai aku yang bagaimana maupun yang seperti apa (Al Walid, 2023).

Kesadaran akan eksistensi jiwa, lebih lanjut, memiliki konsekuensi berkelanjutan dalam geraknya yang terus menyempurna dan melampaui raganya, sebab jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi jasad organik yang memiliki potensi kehidupan (Al Walid, 2023). Jiwa, melalui epistemologi dan perjalanan akal, diantarakan pada kondisi kesempurnaan yang peka untuk menangkap pengetahuan Ilahi, sehingga pada puncak perjalannya jiwa bersama raganya kembali mengeksistensi dalam bentuk hidup sebagai makhluk Tuhan dengan bentuk ‘dari makhluk menuju makhluk bersama Tuhan’ atau *Safar min al-Khalq ila al-Khalq bi al-Haq* (Usman, 2022).

SIMPULAN

Epistemologi *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* dapat menjawab masalah modernitas yang dihadapi oleh manusia dengan epistemologinya dapat menjadi jalan bagi manusia yang dapat diterapkan sejak dini untuk menemukan kesadaran eksistensi spiritualitasnya, bahkan sebelum manusia berhadapan dengan masalah-masalah sosial empiriknya. Dengan memberikan penanaman epistemologi di dalam skema pendidikan, akan dapat menghindari kekeringan persepsi atas hidup yang totalitas banyak dipengaruhi oleh persepsi dan pandangan sekuler.

Kesadaran eksistensi spiritual di dalam *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* bukan hanya kesadaran tentang eksistensi spiritual secara ontologis semata, tetapi kesadaran yang mengeksistensi dalam spiritualitas yang melampaui dari batasan-batasan agama-agama dan doktrinnya. Kesadaran yang demikian merupakan kepahaman tentang adanya perjalanan akal manusia sebagai proses dari kehidupan manusia, sehingga, pada puncaknya memiliki kesadaran pengetahuan atas pluralitas kehidupan, sebagaimana memahami segala sesuatu di alam adalah gradasi-gradasi dari yang *wajibul wujud*.

Epistemologi dalam filsafat *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* yang membuka tabir batasan antara yang materi dengan yang non-materi, dalam relasi gradual yang senantiasa saling berkelindan, membuka jalan untuk memecah dikotomi antara ilmu sains dan ilmu agama. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* mengafirmasi pola empirik, rasional, hingga teologi di dalam struktur pengetahuannya, sehingga juga memiliki kelayakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang dimunculkan oleh sekuleritas di dalam beberapa bidang ilmu, khususnya di dalam kategori *sciencephysics*, seperti *neuroscience* yang kering dari kesejadian manusia.

Penelitian ini berbasas pada alur berpikir *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* pada persoalan epistemologi yang berkonsekuensi rasional dalam mencapai persepsi ontologis dan peletakan pengetahuan secara teleologis. Pada akhirnya, melalui pandangan *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*, kesadaran eksistensi spiritual dapat ditampakkan, namun penelitian ini belum menyentuh metode dalam implementasinya ke dalam bentuk-bentuk yang terstruktur

pada aplikasi di dalam pendidikan pada masyarakat, baik pada fase dini di dalam sekolah maupun pada tingkatan lebih lanjutnya. Peneliti dapat menyarankan, untuk menjadi suatu penelitian lebih lanjut tersendiri, agar dapat menemukan bentuk implementasi kesadaran eksistensi spiritual melalui pengenalan epistemologi di dalam masyarakat melalui pendidikan sejak dini. Peneliti juga melihat bahwa bentuk epistemologi yang ada di dalam filsafat *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* dapat menjadi penelitian secara khusus, tentang bagaimana bentuk-bentuk integritas pada berbagai bidang ilmu. Hal ini akan berguna dalam menata paradigma keilmuan menjadi bentuk yang komprehensif dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Walid, K., & Hamdi, B. (2023). Analisis Spiritual Atheism dalam Tinjauan Filsafat Jiwa Mulla Sadra. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 298-330.
doi:<https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.375>
- Al Walid, K., Miri, M., Rijal, S., Gama, C. B., & Norman, N. A. (2024). Irfānī Epistemology and Indonesian Islam from Jabiri's Fragmentation to Neo-Sadra's Integration: An Islamic Philosophical Approach. *Ulumuna*, 28(2), 738-768.
doi:<https://doi.org/10.20414/uji.s.v28i2.912>
- Anwar, A. (2024). The Concept of Philosophy of Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra. *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 14(2), 120-130.

- doi:https://doi.org/10.47766/li_wauldakwah.v14i2.4659
- Christian, N., Nielsen, K. T., Kørup, A. K., Prinds, C., Hansen, D. G., Viftrup, D. T., . . . Locher, F. (2020). What is Spiritual Care? Professional Perspectives on The Concept of Spiritual Care Identified Through Group Concept Mapping. *BMJ open*, 10(12), e042142. doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-042142>
- Drianus, O. (2021). The Existential-Spiritual of Development of Elderly: Thematic Review & Islamic Interpretation of Al-Ashr. *Counsele| Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 1-19. doi:<https://doi.org/10.32923/couns.v1i1.1734>
- Faizi, N. (2023). Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3), 1007-1020. doi:https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.554
- Fitriyati, I. D. F. (2023). Epistemology in Mulla Shadra's Philosophy of Al-Hikmah Al-Muta'aliyah: an Analytical Review. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 12(2), 210-221. doi:https://doi.org/10.24090/ji_mrf.v12i2.7549
- Ghorbani, A. (2024). Investigating the Relationship between Religiosity and Social Capital Among Students of Golestan University. *Journal of Islam and Social Sciences*, 10(20), 121-140.
- doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.30471/soci.2019.1512>
- Hafiz, A., & Suparto. (2024). Teori Pendidikan Empirisme Behaviorisme (John Locke) dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 143-160. doi:<https://doi.org/10.37274/rai.s.v8i1.917>
- Hannani, R., & Soleh, A. K. (2024). Reason as the Ladder to the Divine: Mulla Sadra's Philosophy of the Soul. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 19(1). doi:<https://doi.org/10.31603/cakrawala.9426>
- Hasanah, U., Samad, D., & Zulheldi, Z. (2023). Peran Tarekat dalam Membangun SPiritualitas Umat Islam Kontemporer. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 8(1), 56-67. doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.32507/fikrah.v8i1.2548>
- Juliana, Sihombing, S. O., & Pramono, R. (2024). Spiritual Capital Tourism Economy Creative Woman Entrepreneur. *International Journal of Religion*, 5(1), 47-55. doi:https://doi.org/10.61707/sb_wdmq86
- Karimi, S., Golparvar, M., & Aghaei, A. (2022). The Comparison of the Effectiveness of Healthy Elderly Training Model and Spirituality-Based Existential Therapy on Affective Capital Components of the Elderly. *Aging Psychology*, 8(3), 234-219. doi:<https://doi.org/10.22126/JAP.2022.8125.1642>

- Kuswandi, R., & Ofianto, O. (2023). Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Konsep Rasionalisme Empirisme: Perspektif Historis dan Epistemologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28511-28519.
doi:<https://doi.org/10.31004/jpt.am.v7i3.11511>
- Marzuki, H. (2022). Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 4(1), 42-68.
doi:<https://doi.org/10.20414/sophist.v4i1.66>
- McCann, E., Donohue, G., & Timmins, F. (2020). An Exploration of the Relationship Between Spirituality, Religion and Mental Health Among Youth Who Identify as LGBT+: A Systematic Literature Review. *Journal of religion and health*, 59(2), 828-844.
doi:<https://doi.org/10.1007/s10943-020-00989-7>
- Najoan, D. (2020). Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial. *Educatio Christi*, 1(1), 64-74.
doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10943-020-00989-7>
- Niswi, A., Putri, N. A., Novika, R., & Siregar, R. W. (2024). Pengaruh Modernisasi Terhadap Dinamika Sosial dan Agama. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(11), 71-80.
doi:<https://doi.org/10.6578/triwikrama.v2i11.1881>
- Nurkaidah, & Bahar, H. (2024). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 2235-2243.
doi:<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.1209>
- Qurrotul'ain, D., & Soleh, A. K. (2024). Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6), 250-258.
doi:<https://doi.org/10.59141/jpendi.v5i6.2983>
- Razzaq, G. M. H. A. (2024). Reconsidering Self and Identity According to Mullah Sadr. *International Journal of Religion*, 5(7), 1021-1031.
doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.61707/sc6gfg59>
- Sahid, T. A., & Maulana, A. (2024). Rekonstruksi Konsep Tauhid dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis dan Ontologis. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 60-69.
doi:<https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1360>
- Saputra, M. D. H. (2022). Islam Sebagai Alternatif Paradigma dan Epistemologi Ilmu Pengetahuan. *JURNAL AL-AQIDAH*, 14(1), 57-73.
doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.15548/ja.v14i1.3970>
- Sari, N., & Sirait, S. (2021). Metodologi David Hume (Empirisme) dalam Pemikiran Pendidikan Islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 67-76.
doi:<https://doi.org/10.14421/hji.e.2021.11-06>
- Sefidgari, S., & Ahsan, M. (2024). Avicennian Conflict about Self-evidence of the Principle of Causality; Evaluating the Commentators' Views. *Scientific Journal of Islamic*

- Philosophy and Theology (Mirror of Knowledge)* Vol, 24(79).
doi:<https://doi.org/10.48308/jip.t.2025.236127.1582>
- Setyoko, R. (2023). Paradigma Penelitian Agama Buddha: Rasionalisme Versus Empirisme. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 82-93.
doi:<https://doi.org/10.53565/ab.ip.v9i1.842>
- Trisno, A., & Bakri, S. (2022). Model Penalaran Epistemologi Irfani; Filsafat Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(2), 291-307.
doi:<https://doi.org/10.15642/jit.p.2022.1.2.291-307>
- Tsani, A. F., & Encung, E. (2023). Konsep Manusia Sempurna Mulla Sadra dan Fridreich William Nietzsche. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 7(2), 301-319.
doi:<https://doi.org/10.28944/el-waroqoh.v7i2.1587>
- Usman, M. (2022). The Establishment of Mulla Sadra's Philosophy: Main Concepts on Al-Hikmah Al-Muta'aliyah. *At-Tafsir*, 15(2), 144-161.
doi:<https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4701>
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59-73.
doi:<https://doi.org/10.15575/jipi.u.12207>
- Widiadharma, N., Lasiyo, & Tjahjadi, S. (2023). Teori Kausalitas Aristotelian. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(1), 71-88.
doi:<https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4397>
- Yulianto, M. E., Kuswanjono, A., & Utomo, A. H. (2025). Serat Kalatidha Sebagai Kritik Ronggowarsito Terhadap Paradigma Relativisme. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 306-323.
doi:<https://doi.org/10.37329/ganaya.v8i1.3688>